

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. PENEGASAN JUDUL

Skripsi ini berjudul “STRATEGI DAKWAH NABI MUSA AS

( Sebuah Pendekatan Historis ) ”. Untuk mempertegas makna dan menghindari *misunderstanding* atau interpretasi yang keliru terhadap judul di atas, maka akan di jelaskan beberapa terma yang dianggap penting dalam judul tersebut.

##### 1. Strategi Dakwah.

Secara etimologis, kata "strategi" berasal dari kata berbahasa Inggris "strategy" yang berarti siasat.<sup>1</sup> Istilah tersebut sering digunakan dalam perang, sehingga menjadi siasat perang.<sup>2</sup>

Sedangkan secara terminologis, siasat adalah suatu upaya dalam menjalankan suatu maksud atau tujuan tertentu atas prosedur yang mempunyai alternatif-alternatif pada perbagai langkah.<sup>3</sup>

Adapun kata "Dakwah" di tinjau dari segi etimologi, berasal dari kata berbahasa arab "da'a-yad'u-da'wah" yang berarti panggilan, seruan atau

<sup>1</sup> William Kehelay, *Kamus Lengkap Praktis 100 Juta: Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, (Surabaya: Fajar Mulya, tt), hlm. 240

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), hlm. 59

<sup>3</sup> G.Karta dan Hartini, *Kamus Sosiologi dan Kependidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hlm. 406

mengajak manusia untuk melakukan kebaikan atau mengikuti petunjuk dan melarang perbuatan munkar sesuai ajaran Allah dan Rasul, agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>4</sup>

Berpijak dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud strategi dakwah di sini adalah langkah-langkah yang di tempuh seorang *da'i* untuk mencapai tujuan dakwahnya.

## 2. Nabi Musa as.

Dia adalah sosok manusia telah dipilih oleh Allah SWT sebagai seorang Nabi dan Rasul dan termasuk dalam kelompok Rasul yang mendapat gelar “*Ulul Azmi*”, yang berarti memiliki keteguhan dan kesabaran. Gelar tersebut diberikan karena keteguhan dan kesabaran yang dia tunjukkan dalam menjalankan misi dakwahnya kepada kaumnya dan Bani Israil dan terlebih *Fir'aun* yang angkuh dan kejam.

Nabi Musa dilahirkan di bumi Israil, tepatnya di daerah Mesir dari seorang wanita bernama *Yukabad*, saat tirani *Fir'aun* mendominasi atas seluruh rakyat Mesir dan menjadi ancaman bagi seluruh rakyatnya. Tirani yang disandang *Fir'aun* saat itu telah mendorongnya untuk melakukan tindakan anjasa, siksaan yang kejam terhadap orang yang tidak mematuhi segala perintahnya, bahkan dia sanggup membunuh semua bayi laki-laki yang baru dilahirkan untuk menghindari ancaman terhadap kekuasannya.

<sup>4</sup> Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam Jilid I* ( Jakarta: Departemen Agama, 1993), hlm.231

### 3. Pendekatan Historis.

Sedangkan kata "Historis" merupakan kata sifat dari kata berbahasa Inggris "*history*" yang berarti sejarah, sedangkan secara terminologis, kata "historis" adalah sesuatu yang berkenaan dengan sejarah masa lampau.<sup>5</sup>

Berpjijk dari uraian di atas, maka penulis tegaskan bahwa yang dimaksud dengan judul di atas adalah suatu kajian yang berupaya mengungkap langkah-langkah yang di tempuh oleh nabi Musa untuk mencapai tujuan dakwahnya.

## B. LATAR BELAKANG MASALAH

Untuk mencapai tujuan yang optimal dalam setiap kegiatannya, seseorang dituntut memiliki perencanaan dan persiapan yang matang (strategi) dan akurat. Begitu juga, untuk mencapai tujuan dakwah dengan optimal, seorang da'i harus memiliki perencanaan yang matang dan strategi yang akurat.

Strategi pada hakikatnya adalah *planning* dan manajemen untuk mencapai satu tujuan. Strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah, tetapi lebih dari itu harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, hlm.310

<sup>6</sup> Onong Uchjana efendy, *Dinamika Komunikasi*, (Rosda Karya : Bandung,1993), hlm.29

Proses dakwah merupakan paduan dari *planning* dan *manajemen* dalam mencapai suatu tujuan dakwah. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi dakwah menjadi petunjuk bagaimana operasionalisasi dakwah harus dilakukan secara taktis, dalam arti pendekatan bisa berubah-ubah sewaktu-waktu tergantung situasi dan kondisi yang melingkupinya.

Para Nabi dan Rasul diutus oleh Allah di muka bumi ini, pada hakikatnya, juga merupakan para da'i yang bertugas menyampaikan misi dakwahnya, menyeru umat manusia pada *Tauhid* (pengesaan Allah) dan ketaatan pada seluruh ajaran-Nya.

Dalam menjalankan misi *amar ma'ruf nahi munkar*, mereka menghadapi berbagai obyek yang berbeda, serta berbagai kendala yang menuntut strategi dan pendekatan yang relevan. Dan untuk itu semua, mereka telah memperlihatkan strategi masing-masing yang patut menjadi pelajaran bagi umat manusia, terutama para da'i dalam menjalankan misi dakwahnya.

Di antaranya adalah Nabi Musa as yang telah diutus Allah untuk berdakwah kepada Bani Isra'il dan seorang raja yang terkenal congkak dan angkuh, yaitu *Fir'aun*. Musa as mendapat predikat "*Ulil Azmi min Ar-rusuli*", karena keteguhan, kesabaran dan ketawakkalannya dalam menjalankan risalah Allah.

Sebagaimana dijelaskan dalam ayat 10 surat *asy-Syuara*, bahwa nabi Musa as telah mendapat panggilan dari Tuhan buat memikul suatu perintah berat, supaya datang membawa seruan kebenaran kepada kaum yang

dhalim dan berlaku sewenang-wenang, yaitu kaum Fir'aun, yang di embannya setelah menerima wahyu pertama di puncak bukit Thursina dalam perjalanananya dari Madyan menuju Mesir.

Nabi Musa as dihadapkan pada kekuasaan yang sewenang-wenang, sombong, kejam dan dekadensi moral yang tengah melanda rakyatnya. Kelompok yang berkuasa bertindak sewenang-wenang dan menindas kelompok yang lemah, yaitu *Bani Qibthi* terhadap *Bani Israil*. Sedangkan pemerintah lebih berhak pada keputusan mereka sendiri bersama dengan suku-suku yang menjadi krontinya. Fir'aun, sosok penguasa tiranik 'thaghut', memerintah dengan nafsu ammarah, kekejaman, kesombongan, kemewahan dan kemegahan, hingga pada puncak ketaghutannya, mengaku sebagai penguasa ( Tuhan yang paling tinggi ) bagi seluruh rakyatnya, sebagaimana diilustrasikan dalam Q.S An-Nazi'at, ayat 24 :<sup>7</sup>

فَقَالَ أَنْزِلْكُمْ إِلَيْكُم مِّنَ الْأَعْلَى ( النَّازِعَاتِ : ٣٤ )

"Kemudian ia berkata, "Akulah Tuhanmu yang paling tinggi" (Q.S. An-Nazi'at: 24)

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti mengkonsentrasi kajian pada strategi dakwah yang di terapkan nabi Musa as dan dikaitkan dengan kondisi waktu itu. Peneliti berasumsi bahwa kondisi tersebut dapat di katakan

---

<sup>7</sup> Syeikh Salman bin Fahd al-Audah, *Haakadza 'Allamal Anbiya'*, terjemahan Rofi' Munawwar, ( Surabaya : Risalah Gusti, 1993 ), hlm. 21.

sebagai ilustrasi dan miniatur dari perjalanan hidup umat manusia yang senantiasa akan terulang dari zaman ke zaman, sekalipun dalam bentuk yang berbeda. Oleh karena itu, para da'i sangat berkompeten untuk memperhatikan dan mempelajarinya sebagai pijakan dalam misi dakwahnya, sehingga tujuan dakwahnya dapat tercapai semaksimal mungkin.

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti merasa interes untuk mengkaji lebih jauh tentang langkah-langkah yang di tempuh nabi Musa dalam menghadapi obyek dakwahnya dengan berbagai karakteristiknya.

### **C. RUMUSAN MASALAH.**

Berpjik dari latar belakang diatas dan untuk memudahkan arah pembahasan dalam penelitian ini, maka perlu penulis formulasikan pokok masalah sebagai berikut

1. Bagaimana kondisi obyek dakwah Nabi Musa as ?
2. Bagaimana strategi dakwah Nabi Musa as dalam menghadapi obyek dakwahnya ?

### **D. TUJUAN PENELITIAN.**

Ada dua tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini, yaitu tujuan yang bersifat formal akademis dan tujuan yang bersifat ilmiah.

Tujuan yang bersifat formal akademis adalah untuk mencapai gelar sarjana dalam ilmu dakwah, di samping juga untuk menyumbangkan

pemikiran dan hasil penelitian ini kepada almamater tercinta, dan para aktifis dakwah.

Adapun tujuan yang bersifat ilmiah dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Ingin mengetahui lebih detail tentang strategi yang diterapkan nabi Musa dalam berdakwah.
2. Untuk mengembangkan keilmuan yang sudah di dapatkan dari bangku perkuliahan.
3. Agar bisa memberikan strategi dakwah alternatif bagi para aktifis dakwah, dengan mencontoh dari Nabi.

## E. KEGUNAAN PENELITIAN.

Setiap penelitian yang di lakukan harus mempunyai kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis. Hal itu di maksudkan agar penelitian yang di lakukan dapat bermanfaat tidak hanya bagi penelitiya saja melainkan bagi orang lain. Adapun kegunaan dari penelitian yang di lakukan ini adalah sebagai berikut :

### 1. Kegunaan teoritis.

Penelitian ini di harapkan dapat memperkaya dan memperkuat *body of knowledge* dari ilmu dakwah yang masih di perdebatkan keabsahannya sebagai suatu di siplin ilmu yang mandiri.

### 2 .Kegunaan praktis.

Di samping secara teoritis, penelitian ini pun di harapkan dapat berguna secara praktis bagi :

a. Mahasiswa.

Penelitian ini di harapkan dapat di jadikan sebagai acuan pembantu atau *second reference* di dalam melakukan penelitian lebih lanjut dalam bidang keilmuan dakwah dan bagi mereka yang mempunyai kepedulian terhadap perkembangan ilmu dakwah di Indonesia.

b. Aktifis dan Lembaga Dakwah.

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan dan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para aktifis dan lembaga dakwah di dalam melaksanakan tugasnya dakwah.

## F. KERANGKA TEORITIK.

### 1. Tinjauan Tentang Dakwah.

Dakwah di tinjau dari segi bahasa berarti panggilan, seruan, atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa arab di sebut “mashdar”. Sedangkan bentuk kata kerja atau fi’lnya adalah *da’ā - yad’u* yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak.<sup>8</sup>

Di samping itu, dalam Ensiklopedi Islam Jilid I Departemen Agama di jelaskan bahwa secara *lughowi* kata dakwah berasal dari bahasa arab yang

---

<sup>8</sup> Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Da’wah Islam*, ( Jakarta : Bulan Bintang, 1993 ), hlm. 7

bermakna seruan, panggilan, undangan, sedangkan secara istilah kata dakwah berarti menyeru atau mengajak manusia untuk melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh berbuat kebajikan dan melarang perbuatan munkar sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul, agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>9</sup>

Berdakwah dengan segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim, misalnya *amar ma'ruf nahi munkar, berjihad, memberi nasehat, dan sebagainya*. Hal ini menunjukkan bahwa didalam syariat islam tidak mewajibkan umatnya memperoleh hasil yang maksimal, akan tetapi usahayalah yang di wajibkan semaksimal mungkin dengan pertimbangan yang matang, sesuai keahlian dan kemampuan yang di miliki.

Adapun orang yang di ajak mengikuti ataupun tidak itu urusan Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam surat Ali- Imron ayat 104 :

وَلَكُنْ مِنْكُمْ أَمَةٌ يَدْعُونَ إِلَيِ الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَا عَنِ الْمُنْكَرِ

أُولَئِكَ هُمُ الْمَلِحُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan menyuruh kepada *amar ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*, mereka itulah orang-orang yang beruntung ”.(Q.S. Ali Imron: 104 )

<sup>9</sup> Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam Jilid I*, ( Jakarta : Departemen Agama, 1993 ), hlm. 231

Ancaman Allah dan Rasulnya bukan saja terhadap mereka yang inkar atau tidak mau berdakwah, akan tetapi bagi mereka yang sanggup *amar ma'ruf nahi munkar* ( berdakwah ), namun tidak mengamalkan kebajikan dan selalu mengerjakan perbuatan munkar. Sebagaimana di jelaskan dalam firman Allah dalam surat Ash-shaf ayat 2 dan 3 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذْ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبِيرٌ مَّقْتَاعٌ إِنَّ اللَّهَ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan". ( Q.S. Ash-Shaf : 2-3 )

Dakwah yang dilakukan oleh nabi Musa as terhadap Fir'aun dan kaumnya merupakan dakwah terhadap penguasa dan rakyatnya yang berada dalam kungkungan nafsu kejahatan, kemaksiatan serta kebodohan sehingga jauh dari Tuhan Yang Kuasa Allah SWT. Dakwah tersebut tidak mengenal perbedaan suku bangsa dan ras, perbedaan tingkat sosial ekonomi dan status sosial, sesuai maksud Allah mengutus Musa as sebagai Nabi dan Rasul-Nya agar tunduk dan takwa terhadap Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَّقَبَائِلَ لِتَعْرَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاءِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling mulia

*diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mendengar." (Q.S. al-Hujurat : 13)*

Amanah sebagai nabi dan Rasul ini di terima oleh Musa as dari Allah SWT, yang dengan penuh tanggung jawab amanah tersebut di laksanakan dengan baik sepanjang hidupnya, semenjak di angkat menjadi nabi dan Rasul hingga menjelang kewafatannya. Dengan demikian penyampaian risalah Tauhid melalui dakwah telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam hidupnya, disamping itu tugas dakwah merupakan tugas suci yang harus di lestariakan.

Risalah Tauhid juga menyangkut pembinaan manusia lahir dan bathin dalam rangka mewujudkan terciptanya manusia yang utuh, selaras dan harmonis, antara mental dan fisiknya, individu dan sosialnya, antara diri dan Tuhannya.

Dakwah nabi Musa as adalah dakwah menuju ketauhidan kepada Tuhan yang satu yaitu Allah SWT, terhadap diri Fir'aun dan kaumnya di Mesir, bani Israil dan Qibthi. Mereka berada dalam kekuasaan absolut, yang menjauhkannya dari keimanan terhadap penguasa yang haqiqi. Ketertindasan dan kekejaman Penguasa tiranik terhadap sebagian besar rakyatnya, berakibat pada semakin tenggelamnya mereka dalam lautan nafsu kejahatan dan kemaksiatan. Adapun Fir'aun, dengan segala keangkuhan dan kemegahannya, semakin menjauhkan diri dari kekuasaan yang lebih besar dari segala kekuasaan di muka bumi yaitu Allah SWT. Ke-Akuannya sebagai penguasa

tertinggi tersebut bermuara pada pengkultusan dirinya sebagai "Tuhan" bagi rakyatnya.

## 2. Klasifikasi Dakwah nabi Musa as

Dakwah yang di lakukan Nabi Musa as, terhitung semenjak beliau menjadi Nabi dan Rasul, seputulangnya dari Madyan menuju bumi Mesir. Di bukit Thursina beliau menerima wahyu dari Allah SWT yang berupa amanah untuk mengajak umatnya kepada jalan *amar ma'ruf nahi munkar* dan meyakini *Tauhidullah* (pengesaan) terhadap Allah SWT, tanpa mempersekuatuan-Nya, dan sebagai bekalnya adalah *hujjah* atas kenabiannya, yaitu Mukjizat.

Secara terperinci Dakwah nabi Musa as dapat di klasifikasikan dalam beberapa tingkatan, karena dari masing-masing obyek dakwahnya terdapat perbedaan dari tingkatan pengetahuannya maupun tingkatan sosialnya, sehingga dalam penyampaiannya pun lebih menyesuaikan dari masing-masing tingkatan.

1. Dakwah terhadap Penguasa yang dhalim, sombong serta mengandalkan kekuatan dari kemegahan kekuasannya, dan mengkultuskan dirinya sebagai Tuhan atas seluruh ummat.
2. Dakwah terhadap kaum yang berkeahlian dalam ilmu sihir yang mengandalkan kekuatan dari selain Tuhan Yang Esa (Allah SWT) guna mendapatkan keuntungan ( kaum musyrikin.).

3. Dakwah terhadap kaum yang tertindas, teraniaya serta di bodohkan oleh kekuasaan absolut dan mengakibatkannya tenggelam dalam nafsu kemaksiatan dan kejahatan. Terpaling pandangan mereka dari apa yang baik, tertolak arah mereka dari apa yang benar, sehingga lenyaplah nilai kemanusiaan karenanya.

#### G. TELAAH PUSTAKA.

Sepengetahuan penulis, karya atau tulisan yang mengkaji tentang dakwah rasul ‘Ulul ‘Azmi masih sangat minim. Buku-buku yang paling banyak dijumpai penulis hanyalah mengkaji kisah para nabi, sehingga dalam buku-buku itu kurang menampilkan dan menelaah dari sisi dakwahnya. Begitu juga kitab-kitab tafsir al-Qur'an yang menjelaskan kisah para Nabi, dalam penafsirannya kurang mengungkapkan secara luas dan terperinci tentang dakwah para Nabi.

Diantara buku-buku atau kitab-kitab yang mengungkapkan kisah para Nabi itu, “*Qishash al-Anbiya*” karangan Abdul Wahhab Najar, *Qishash al-Anbiya*’ karangan Ibnu Katsir, *al-Nubuwah wa al-Anbiya*’ karangan Muhammad ‘Ali ash-Shabuni dan *Ahsan al-Qishash* karangan Ali Fikri. Sedangkan kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir al-Azhar*, *Tafsir al-Manar*.

Dari keempat *Qishash al-Anbiya*’ itu pembahasannya berbeda-beda, disamping ada celah-celah persamaannya, antara *Qishash al-Anbiya*’

karangan Abdul Wahhab Najar dan Ibnu Katsir misalnya, terdapat persamaan dalam pembahasannya, yaitu menceritakan kisah Adam as sampai Isa as, hanya sudut pandangnya saja yang berbeda. Sedang *al-Nubuwwah wa al-Anbiya'*, oleh pembahasnya agak sedikit berbeda dengan Abdul Wahhab Najar dan Ibnu Katsir. Dia mengklasifikasikan pembahasan kisah para Nabi dalam dua kelompok, yaitu antara rasul 'Ulul 'Azmi dengan rasul bukan 'Ulul 'Azmi, dan *Ahsan al-Qishash* oleh Ali Fikri, pembahasannya lebih mengedepankan kisah rasul 'Ulul 'Azmi.

Kemudian buku yang berjudul *Manhaj Dakwah Para Nabi* ( terjemahan ), dan buku *Haakadza 'allamal Anbiya'* oleh Syekh Salman bin Fahal al-Audah, keduanya dalam membahas kurang luas dan tidak mendetail dalam mengkaji dakwah para nabi, selain itu masih terlalu global dalam memaparkannya.

## H. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penulisan sebuah karya ilmiah, seorang penulis haruslah mempunyai metodologi penelitian dari apa yang akan di teliti, agar hasil research (penelitian) dapat di terima kebenarannya.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan ( *library research* ). Kajian pustaka adalah proses umum yang telah dilalui untuk mendapatkan

teori.<sup>10</sup> Kajian pustaka meliputi pengidentifikasi secara sistematis, penemuan, analisis, dokumen-dokumen yang membuat informasi-informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Sedangkan metode pendekatan yang di pergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis, ialah sebuah proses yang meliputi pengumpulan data, interpretasi data yang ada mengenai kejadian-kejadian di masa lampau untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam memahami kenyataan sejarah dalam situasi saat ini.<sup>11</sup>

Adapun langkah yang dilakukan penulis secara kronologis dalam penelitian ini adalah:

1. Merumuskan masalah yang akan di teliti.
2. Pengumpulan sumber atau *heuristik*.

Heuristik berasal dari kata Yunani “*heurism*”, artinya memperoleh. Menurut G.J.Renier(1997:13), heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu, oleh karena itu heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik sering kali merupakan suatu ketrampilan dalam menemukan, menangani, dan memerinci bibliografi atau mengklarifikasi dan merawat catatan-catatan.<sup>12</sup>

<sup>10</sup>Consuelo G. Sevilla et. All, *Pengantar Metode Penelitian*, ( Jakarta : UI Press, 1993 ), hlm. 30

<sup>11</sup>Winarno Surachmad, *Dasar dan Tehnik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah*, ( Bandung : Tarsito, 1975 ), hlm. 128

<sup>12</sup> Louis Gottschalk, *Mengeriti Sejarah*, diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto, ( Jakarta : UI Press, 1986 ), hlm. 18

Oleh sebab itu, dalam rangka penulisan skripsi ini penulis berusaha melacak berbagai referensi yang berkaitan dengan nabi Musa AS. Sumber datanya di peroleh dari bahan-bahan pustaka, terutama karya-karya yang membahas gerakan dakwah nabi Musa AS pada Fir'aun dan kaumnya. Buku-buku tersebut antara lain: “*Qashashul Al-Anbiya*”, karya Ibnu Katsir yang menerangkan tentang kisah nabi-nabi, “*Manhaj Dakwah Para Nabi*”, (terjemahan ), karya DR. Rabi’ bin Hadi Al-Makhdali, “*Musa ‘Alaihissalam*” karya Hilmī ‘Ali Sya’bani, “*Haakadza ‘Allamal Anbiya*”, karya Syeikh Salman bin Fahd Al-Audah, “*Kenabian Para Nabi*”, terjemahan dari “*An-Nubuwwah wa al-Anbiya’*”, karya ‘Ali Ash-Shabuni, “*Tafsir Al-Maraghi*”, karya Musthofa Al-Maraghi, “*Tafsir Al-Azhar* ”, karya Prof. DR. Hamka, “*Tafsir Ibnu Katsir* ”, karya Ibnu Katsir.

Di samping itu juga ada kitab-kitab atau buku-buku yang pokok pembahasannya bukan sejarah dakwah nabi Musa as, namun penulis jadikan sebagai sumber penunjang penelitian ini, yakni kitab-kitab atau buku-buku yang di antara pembahasannya baik secara langsung maupun tidak langsung ada kaitannya dengan masalah yang di bahas dalam skripsi ini.

### 3. Pengolahan Data.

Setelah data-data terkumpul, selanjutnya diolah dan di klasifikasikan sesuai dengan pokok bahasan dalam kajian skripsi ini.

Adapun upaya yang di lakukan adalah :

- a. Menyingkirkan bahan-bahan ( bagian-bagian dari padanya ) yang tidak otentik.<sup>13</sup>
- b. Kritik atau verifikasi.

Dalam hal ini yang juga harus di uji keabsahan tentang keaslian sumber ( *otensitas* ) yang di lakukan melalui kritik eksternal, dan keabsahan tentang kesahihan sumber ( *kredebilitas* yang di telusuri melalui kritik internal).

#### 4. Analisa data.

Analisa merupakan penanganan terhadap suatu obyek dengan cara memilah-milah antara suatu pengertian yang lain untuk mendapatkan kejelasan suatu masalah. Analisa yang di gunakan adalah analisa deskriptis historis, yaitu langkah-langkah yang di lakukan dalam rangka mempresentasikan obyek tentang realitas yang terdapat dalam obyek yang di selidiki, yakni metode yang di gunakan secara sistematis untuk mendeskripsikan segala hal dengan pokok permasalahan.<sup>14</sup>

Setelah dilakukan analisa, kemudian dilakukan sintesis yang di maksudkan sebagai upaya menyatukan berbagai sumber untuk mencari saling hubungan. Dari upaya ini diketahui kegiatan-kegiatan dakwah yang

---

<sup>13</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Logos, 1999 ), hlm. 55

<sup>14</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, ( Yogyakarta : Gajahmada University Press, 1995 ), hlm. 63.

dilaksanakan oleh nabi Musa as selama berada di tengah-tengah kaumnya dari beberapa tulisan (sumber) yang berbeda.

5. Penulisan, yaitu penyajian hasil analisa dalam bentuk laporan sebagai wujud rekonstruksi peneliti atas hasil yang diperoleh (dalam penulisan skripsi ini, tentu saja atas strategi dakwah Nabi Musa as).

## I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.

Untuk lebih terarahnya penulisan skripsi ini, maka adanya sistematika pembahasan merupakan hal yang sangat dibutuhkan. Dalam pembahasan skripsi ini penulis akan membagi menjadi V bab, yang terdiri dari :

Pada bab pertama : akan dibahas tentang penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua : akan dibahas tentang kenabian secara umum, biografi Musa as, ke-Rasulannya.

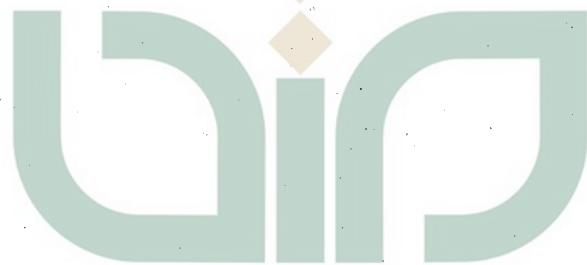
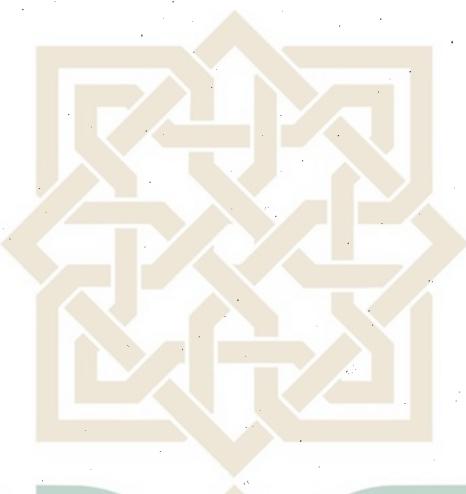
Pada bab ketiga : akan dibahas seputar dakwah nabi Musa as, meliputi Mesir masa Fir'aun, dakwah terhadap penguasa Fir'aun, dakwah terhadap para penyihir, dakwah terhadap kaum tertindas ( bani Israil ), Cobaan

terhadap Fir'aun, Hijrah dari Mesir, Keingkaran bani Israil, dan kisah Qarun.

Pada bab ke empat : akan dibahas tentang analisa terhadap strategi dakwah nabi Musa as yang mencakup tentang hakikat dakwah dan sifat-sifat dakwah Musa as

Pada bab ke lima : bab ini merupakan penutup, kesimpulan, dan saran.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan pembahasan yang tertulis dalam bab-bab sebelumnya, maka penulis membuat suatu kesimpulan, yaitu :

##### 1. Mengenai Gerakan Dakwah Nabi Musa as.

Gerakan dakwah merupakan sesuatu yang sangat fleksibel, disesuaikan dengan kondisi yang menjadi garapan dakwah sebelum strategi dakwah dirumuskan perlu dilakukan pengkajian yang mendalam mengenai cirri-ciri dan permasalahan yang dihadapi obyek dakwah serta kondisi lingkungan dakwah, karenanya "model gerakan dakwah harus disesuaikan dengan realitas, bukan realitas yang di paksakan untuk cocok dengan gerakan dakwah.

Karenanya Musa as dalam berdakwah tidak hanya membuat rencana dakwah, namun juga ikut menjadi pelaksana rencana dakwah tersebut, sehingga perencanaan dakwah yang sudah di rumuskan dalam aplikasinya dapat diketahui kelemahan dan kekurangannya.

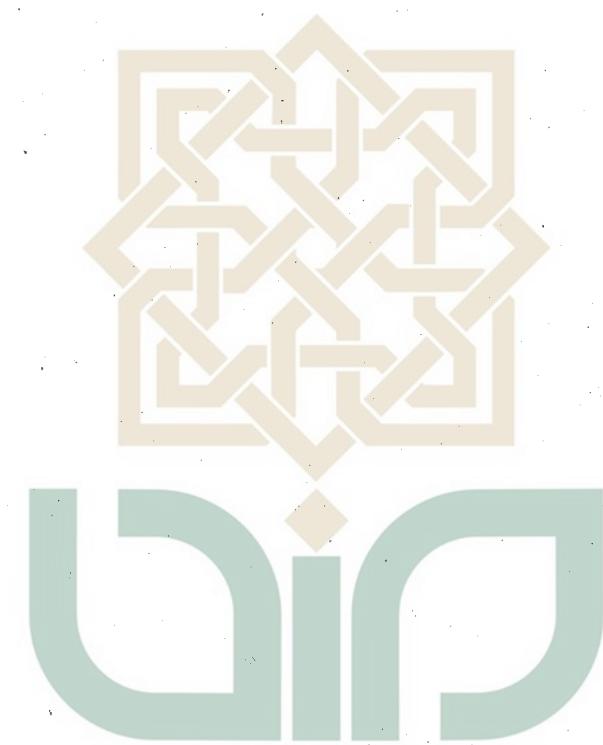
##### 2. Mengenai Strategi Dakwah Nabi Musa as.

Nabi Musa as menghadapi obyek dakwahnya dengan berbagai macam ragam karakteristiknya, oleh karenanya metode penyampaian dakwahnya berbeda, menyesuaikan karakteristiknya masing-masing.

Kebijakan strategi dakwah nabi Musa as mencakup pada *hikmah, mauidhoh hasanah, dan Mujadalah billati hiya ahsan.*

#### **B. Saran.**

1. Kepada seluruh aktifis dakwah, perencanaan (strategi dakwah) merupakan langkah wajib yang harus ditempuh sebelum suatu kegiatan dakwah dilaksanakan, sehingga kebiasaan dakwah yang lebih tergantung pada selera atau kebiasaan para muballigh, dapat dihindarkan saja, hal ini bertujuan agar kegiatan dakwah dapat dirahasiakan dengan baik.
2. Fakultas Dakwah seharusnya menjadi motor penggerak dalam merumuskan strategi dakwah kedepan, akan tetapi sampai saat ini belum ada bukti konkret untuk merealisasikan hal tersebut, karenanya adanya seminar dan diskusi yang melibatkan seluruh civitas akademi perlu dilakukan sebagai upaya untuk mencari format strategi dakwah kedepan.
3. Kepada semua yang berminat untuk melakukan penelitian yang sama hendaknya memiliki referensi yang lebih komprehensif, agar terhindar dari pemaknaan strategi dakwah yang sempit.
4. Bagi seluruh Umat Islam, dakwah bukan hanya tanggung jawab daI akan tetapi tugas bagi setiap pribadi muslim, untuk menyuarakan agama Allah di muka bumi.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## DAFTAR PUSTAKA

Abu Fahmi ( penerj ), *Manhaj Dakwah Para Nabi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1994

Abdul Muis, Andi, *Komunikasi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Abdullah, M. Amin, *Falsafah Kalam Di era Posmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997

Afadlurrahman, *Muhammad Ensiklopedi Jilid III*, Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan 1994

An-Najar, Abdul Wahhab, *Qishash al-Anbiya'*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985

Ali, Hilmi, Sya'bani, *Musa 'alaihis as-Salam*, terjemahan oleh M. Alaika Salamullah, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.

Al-Maraghi, Musthofa, *Tafsir al-Maraghi Juz 19 dan 20* ( terjemahan ), Semarang: C.V. Thoha Putra, 1992.

As- Syahrastani, *al-Milal wa an-Nahl*, Beirut: Dar al-Fikr, 1997

Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *Kenabian dan Para Nabi*, terjemahan oleh Arifin Jami'an Ma'un, Surabaya: P.T. Bina Ilmu, 1993.

Arifin, Bey, *Rangkaian Cerita Dalam al-Qur'an*, Surabaya: P.T. Bina Ilmu, 1993

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Aqidah Akhlaq*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2002.

Hamka, Prof, DR, *Tafsir al-Azhar Juz 20*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.

\_\_\_\_\_, *Tafsir al-Azhar Juz 19*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.

Harun, Yahya, Drs, *Sejarah Fir'aun Dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: C.V. Bina Ilmu, 1985.

Hartini, G. Karta, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992

Ibnu Katsir, *Qishash al-Anbiya'*, Beirut: Dar al-Fikr, 1992

\_\_\_\_\_, *al-Bidayah wa an-Nihayah*, Beirut: Maktab al-Ma'arif, 1983.

Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibnu Khaldun*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1993

\_\_\_\_\_, *Muslim Tanpa Masjid : Esei-Esei Agama Budaya dan Politik Islam Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Bandung: Mizan, 2001.

Hakim, Maskur, Drs, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, Jakarta: Gema Insani Press, 1994

Kehelay, William, *Kamus Lengkap Praktis 100 Juta (Inggris – Indonesia : Indonesia – Inggris)*, Surabaya: Fajar Mulya, tt.

Ma'arif, Syafi'I, *Membumikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Munawar, Rofi', Lc ( Penerj. ), *Memahami Hakekat Dakwah Para Nabi*, Surabaya: Rislah Gusti, 1993.

Masykur, Abdul Salam ( Penerj. ), *Fiqh Dakwah*, Solo: Intermedia, 1997

Maskur, Drs, ( Penerj. ), *Berdialog Dengan al-Qur'an ( Memahami Pesan Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini )*, Bandung: Mizan, 1996

Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995

Nur Rachmi ( Penerj. ), *Konsep Qur'an Tentang Sejarah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.

Onong Uchayana, *Komunikasi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993

Salim Bahreisj ( Penerj. ), *Riyadhussholihin Jilid I*, Bandung: P.T. Ma'arif, 1978.

Salih bin fauzan, *Kitab Tauhid*, terjemahan Agus Hasan Bashri, Jakarta: Darul Haq, 2002.

Sayyid Qutb, *Fi Dzilal al-Qur'an*, Beirut: Syarah, 1995.

Tarmana, Drs, ( Penerj. ), *Menolak dan Membentengi dari Sihir*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

Rahmat, Jalaluddin, *Islam Aktual:Refleksi Sosial Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1998.

Puteh, M. Ja'far, *Dakwah di Era Globalisasi:Strategi Menghadapi Peradaban Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**